



Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673



Publisher:
History Education Study Program
University of Jember



Vol. 8 No. 2, 2024

Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673

- | | |
|---|-----|
| <i>The Rise of the Cambodian Muslim Community After the End of the Khmer Rouge Regime in 1979-1980</i>
<i>Muhammad Wildan Dwi Pratama, et al.</i> | 220 |
| <i>Wounds May Heal, but Scars Remain: Conflict, Tragedy, and the Inherited Legacy of Trauma</i>
<i>Alleta Antjani Istanto</i> | 237 |
| <i>A Glimpse into the History of the Benteng Heritage Museum: The Heirloom of Chinese Peranakan Amidst the Old Market of Tangerang City</i>
<i>Eko Ribawati</i> | 246 |
| <i>Teater Koma in a Changing Time 1977-2008</i>
<i>Rio Priatma & Suharto</i> | 257 |
| <i>Implementation of The PBL Learning Model in Controversial Historical G30S Materials</i>
<i>Syavila Nur 'Aini</i> | 281 |
| <i>Fostering Students' Interest In Learning History Through Agus Salim's Struggle Values During The National Movement</i>
<i>Gunawan Fadhil Ardiyanto</i> | 297 |
| <i>Development of Articulate Storyline Media Assisted by Plickers Based on Problem Based Learning in History Subjects</i>
<i>Fabella Nada Kinanti Mandasari, et al.</i> | 315 |
| <i>The Effect of Self-Regulated Learning Model Assisted by the Brainly Application on Students' Learning Outcomes in History</i>
<i>Feby Dewi Pratiwi, et al.</i> | 337 |
| <i>The Association of Patani Students (Southern Thailand) in Indonesia (HMPI) Jember Regency 2014-2022</i>
<i>Chesuraida Hayiloh, et al.</i> | 350 |
| <i>Effectiveness Of Question Student Have (QSH) Active Learning Model On Learning Outcomes In History Lesson</i>
<i>Ita Dwi Setyani, et al.</i> | 368 |



Wounds May Heal, but Scars Remain: Conflict, Tragedy, and the Inherited Legacy of Trauma

Alleta Antjani Istanto¹

¹Universitas Ciputra

Email: franalleta@gmail.com

Abstract

This writing explores the historical experiences of the author's family, particularly regarding the anti-Chinese racial conflicts endured by Kweek Hwie Bian, the maternal grandfather, who faced persecution during three different periods in Indonesia. The author reveals how violence and racial discrimination have shaped and erased part of the family's ethnic identity. From the exodus in Semarang in 1965 due to the PKI riots, to the conflicts in 1980-1981 and the May 1998 riots, this narrative highlights the inherited trauma and the family's efforts to maintain their existence. The name change from Kweek Hwie Bian to Soebianto reflects an extreme measure to avoid persecution. These stories demonstrate how the dark history of racial persecution affects subsequent generations, erasing cultural identity and instilling a deep-seated fear of expressing their ethnic identity in Indonesia.

Keyword: Konflik Rasial, Kweek Hwie Bian, Diskriminasi

PENDAHULUAN

Waris-mewaris merupakan sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh manusia, terutama apabila mereka memiliki keturunan. Warisan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang diwariskan, seperti harta, nama baik, dan lain lain. Warisan dapat berupa asset, harta pusaka, kepercayaan ataupun filosofi. Cerita terhadap suatu pengalaman juga dapat menjadi sebuah warisan yang diturunkan oleh nenek moyang. Cerita yang diturunkan dapat menjadi sebuah langkah untuk memastikan bahwa sebuah pengalaman akan terus hidup dan tidak pernah dilupakan. Pengalaman yang dialami oleh nenek moyang kita, menjadi sebuah sejarah yang memang patut dikenang, karena pada akhirnya kita sebagai manusia yang hidup di masa sekarang akan membutuhkan sejarah tersebut untuk menjadi pelajaran hidup. Sejarah baik yang mengenang kejayaan, maupun sejarah yang mengenang rasa kepedihan akan terus menjadi pendamping ketika manusia berjalan menyusuri lini waktu dan tidak dapat dihapuskan pada akhirnya.

Penulis akan mengulik kembali cerita-cerita yang diturunkan oleh pendahulu di dalam keluarga penulis, untuk mengetahui bagaimana identitas seorang manusia yang mengijakkan kaki di bumi pertiwi harus mengalami persekusi dalam tiga babak sejarah berbeda di Indonesia. Dan analisa mendalam dari cerita yang diturunkan oleh kakek-nenek penulis juga akan menjawab bagaimana penulis kehilangan sebagian dari identitas yang seharusnya menjadi sebuah warisan yang dibawa oleh orang tua penulis.

Penulis lahir di keluarga yang memiliki alkulturasi cukup tinggi, dan terlahir di Semarang. Secara etnis, dapat dibilang penulis cukup ambigu – tidak dapat dipastikan secara hitam atau putih. Ibu kandung dari penulis jelaslah seorang Tionghoa, namun karena banyak cerita dan sejarah keluarga yang tidak tersampaikan di sisi ayah, maka penulis sendiri juga tidak bisa memastikan dengan yakin etnisitas ayah. Secara fisik, penulis pun lebih condong berada kepada ke-Tionghoan yang ada di keluarga penulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode sejarah. Mulai dari mengumpulkan bahan-bahan sumber, memverifikasi sumber-sumber yang ada, menafsirkan dan menganalisa sebagai sebagai sebuah narasi baru yang kemudian dituliskan dalam tulisan ini.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, surat kabar lama, arsip, dan bunga rampai. Sumber lainnya adalah wawancara yang memperkaya sumber-sumber penulisan tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menggali identitas penulis lebih dalam, perlu kita telaah terlebih dahulu sejarah dari pasangan Kweek Hwie Bian dan Laniwati yang menjadi kakek dan nenek dari penulis dari sisi ibu. Kweek Hwie Bian lahir di tahun 1950 dan merayakan ulang tahunnya pada 24 November. Pada usianya yang ke-15, keluarganya yang tinggal di Desa Bulumanis Kidul, sebuah daerah kecil yang ada di Kecamatan Margoyoso, Pati, di Jawa Tengah memutuskan untuk mengungsi ke Semarang karena kerusuhan yang terjadi. Pada akhirnya Kweek Hwie Bian yang biasa dipanggil Bian, memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya di Ambarawa dan menetap di Semarang setelah bertemu dengan Laniwati.

Laniwati, nenek dari ibu penulis, lahir di Magelang dan kemudian melanjutkan sekolah di Jogja dan akhirnya menjadi seorang guru di Semarang. Pada akhirnya Laniwati dan Bian menikah pada tahun 1972 dan dikaruniai dua anak, dan anak bungsu dari pernikahan tersebutlah yang menjadi ibu dari penulis. Ibu Kandung penulis terlahir dengan nama Yenny Kartika di Semarang pada 1 Mei 1975.

Penulis disini akan mengulik lebih dalam pengalaman hidup seorang Kweek Hwie Bian yang harus menjadi saksi berbagai konflik rasial yang terjadi selama hidupnya. Sebelum meninggal dunia pada Desember 2021 lalu, almarhum sering sekali menceritakan kengerian yang berulang kali beliau alami pada masa hidupnya.

Pada tahun 1965, keluarganya harus mengamankan diri dari dampak kerusuhan karena pemberontakan PKI yang terjadi di Jawa Tengah. Sebelum

meninggalkan desa Bulumanis Kidul, mendiang harus menyaksikan kepanikan yang terjadi dalam rumahnya, ketika kedua orang tuanya, dan tiga kakak perempuannya kalang kabut mengamankan barang-barang berharga. Namun usaha tersebut sia-sia, ketika massa datang dan seluruh penghuni rumah harus meninggalkan rumah tersebut untuk menyelamatkan diri.

Mendiang sempat melihat tempat tinggalnya dijarah, jendelanya dipecahkan, dan massa berusaha meruntuhkan atap rumahnya. Elu-elu *'pateni, pateni sing cino'* terpekik ditengah kerusuhan. Saat pasar mulai dibakar dan asap mulai memenuhi langit. Terasa seperti mimpi, terasa seperti melihat sebuah cuplikan film. Itulah yang sering mendiang katakan ketika mengenang masa kelam itu.

Sepanjang perjalanan, mendiang menyaksikan manusia menjadi setan dalam sekejap. Rumah dirusak, toko dijarah, dipinggir sungai banyak mayat tergeletak. Dulu mendiang sering menyebut perjalanan tersebut bagai neraka, sementara dirinya hanya bisa menangis tanpa suara ketika dirinya diselimuti oleh karung bersama ketiga kakaknya di belakang mobil box yang mereka gunakan untuk melarikan diri menuju ke Semarang.

Luka tersebut belum sembuh – tidak akan pernah sembuh untuk seorang Bian. Dan mendiang harus kembali merasakan rasa takut yang luar biasa pada tahun 1980 hingga 1981.

Kengerian yang masih sering menghantui almarhum semasa hidupnya adalah konflik rasial anti Tionghoa yang terjadi di Jawa Tengah pada 1980. Rasa takut, ngeri, dan marah tercampur dalam dirinya pada masa itu. Ketika bisnis yang beliau rintis mulai berkembang, dan kedua anak gadisnya juga mulai tumbuh dengan keadaan ekonomi yang baik, justru ada momok besar yang membuat beliau tidak kuasa untuk meninggalkan rumah selama berminggu-minggu lamanya.

Konflik yang terjadi pada tahun 1980 berawal di Surakarta, dipicu hanya karena sebuah perkelahian antara tiga orang siswa Sekolah Guru Olahraga (SGO) dengan seorang pemuda Tiongoa. Konflik ini merambat hingga tahun 1981 dan hingga ke kota-kota disekitar Surakarta, termasuk Semarang.

Menurut ibu penulis, pada hari itu ia dan kakaknya masih sempat berangkat ke SD Santo Yusuf yang ada di Jalan MT. Haryono. Keduanya diantar oleh

Laniwati untuk berangkat ke sekolah di pagi hari. “Pas berangkat, masih kaya orang demo aja. Gak ada bakar-membakar,” sebut Yenny pada saat mengingat kembali kejadian yang ikut ia alami pada tahun itu.

Namun menjelang siang, massa diprovokasi oleh oknum yang tidak diketahui dan mulai melakukan penjarahan, perusakan, dan menganiyayan terhadap orang-orang Tionghoa. Terjadilah kepanikan luar biasa di tempat kerja keluarga, semua pegawai Bian yang pada saat itu hadir langsung menutup pabrik dan ikut berjaga di depan garasi. Sebelum jam sekolah selesai, anak-anak dijemput oleh orang tua mereka. Yenny dan kakaknya dijemput oleh ibu mereka.

“Pas itu, *ngkong* dan *emakmu* masih di rumah yang ada di dr. Cipto. Pas pulang, demonya sudah lebih parah lagi. Biasa, banyak yang ikut meneriakkan ‘ganyang cina’-lah; terus ‘bunuh tionghoa’-lah. Tapi pas itu mama belum paham banget kok sampai begitu.

“Sampai rumah, semua pegawainya Papi (Kweek Hwie Bian) bawa pentungan, berdiri di depan-depan garasi. Pas ada yang lewat, langsung diteriaki ‘*Ojo dirusak, nek mbo rusak, kulo piye*’ (jangan dirusak, kalau dirusak, saya bagaimana). “Intinya, pengawainya *ngkongmu*, itu semua ikut *ngelindungin*,” papar Yenny sambil berusaha merekaulang apa yang ia lihat selama krisis tersebut terjadi.

Belum sempat keduanya mengganti pakaian mereka – masih dengan seragam khas SD mereka, berlarian masuk ke dalam gudang penyimpanan kertas yang berada di bagian rumah paling belakang. Ayah mereka menyembunyikan mereka disana, mulai dari petang hingga matahari mulai meninggalkan langit Semarang.

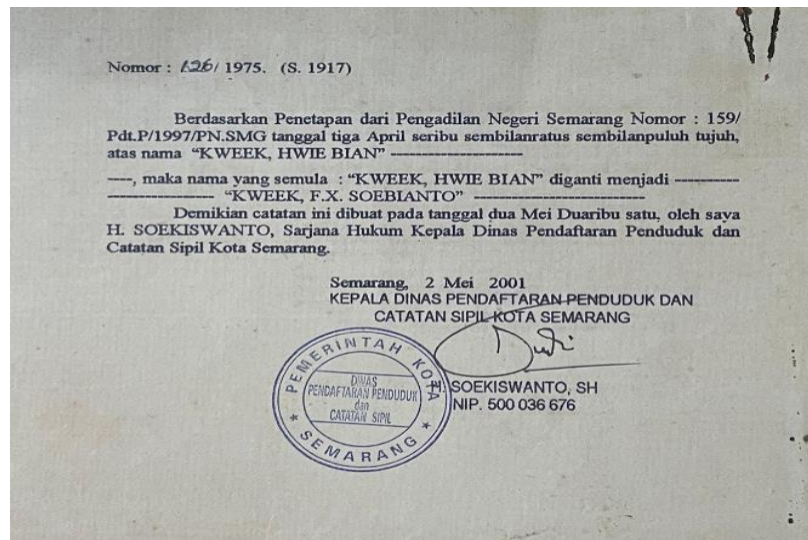


Gambar 1. Foto ibu kandung penulis bersama nenek di tahun 1986

Berbeda dengan Bian, Laniwati pada saat itu ikut bersama warga di depan gang kampung. Menghalang massa perusuh tanpa rasa takut, merasa bahwa dirinya ‘cukup terlihat jawa’ dan tidak akan terpersekusi. Entah apa yang beliau pikirkan pada saat itu, namun yang jelas pasti adalah melindungi suami dan kedua putrinya yang sedang bersembunyi di gudang kertas keluarga mereka. “Dulu ada hotel, Hotel Samudra namanya. Dulu emakmu itu sempat liat itu hotel dibakar, dilempari. Mama dulu *dicritani emakmu*, mobil-mobil pada digulingkan, dibakar juga – *ngeri wes*,” begitulah tutur beliau.

Setelah krisis padam, pemerintah hanya melakukan pengamanan terhadap massa yang melakukan kerusuhan. Semua anggota keluarga sepakat tidak pernah membahas cerita itu lagi, tidak ingin membuka luka lama, membuat Bian mengenang trauma yang dahulu dialami.

Rasa takut itu pada akhirnya termanifestasi menjadi sebuah tindakan yang merubah dirinya. Mending secara resmi menghapus identitas ke-Tionghoa-annya. Insan yang biasa tercatat dengan nama Kweek Hwie Bian, akhirnya mengganti namanya secara resmi menjadi Soebianto.



Gambar 2. Catatan penggantian nama Kweek Hwie Bian menjadi FX. Soebianto di akta kelahiran Yenny Kartika

Luka yang sudah dalam tersebut, kembali harus dirasakan lagi pada tahun 1998. Trauma dan takut yang pernah mendiang alami datang bagaikan ombak. Mendiang langsung menutup tokonya, menghentikan semua kegiatan operasional yang ia lakukan, dan memaksa Yenny yang pada saat itu berkuliah di Surakarta, untuk langsung pulang ke Semarang demi mengamankan diri. Dan ketika krisis redam, tidak ada keluarga yang berani kembali mengungkit kisah tersebut.

Mendiang selama sisa hidupnya, masih sering merasa ketakutan apabila ada krisis yang terjadi. Seluruh cucu mendiang tidak ada memiliki nama Tionghoa yang melekat pada diri mereka. Nama, yang seharusnya menjadi identitas sejati seorang insan hilang karena ketakutan.

Pada tahun 2017, hasil dari rentetan dimana ada tokoh politik Tionghoa yang dipenjarakan, mendiang kembali merasakan kengerian itu lagi ketika melihat kerusuhan yang ditampilkan di TV. Melihat massa berkumpul dan mengekspresikan kebencian terhadap kelompok tertentu. Penulis ingat betul, ketika mendiang hendak pergi untuk menjemput penulis dan adik-adik dari sekolah, salib rosario yang ada biasanya tergantung di mobil dilepas pada saat itu. Tindakan kecil seperti ini yang hanya dimotivasi oleh rasa takut terkadang dianggap berlebihan

oleh orang lain, namun ini adalah realita bagi mereka yang tinggal sebagai minoritas – terlebih lagi kambing hitam di negara yang katanya menjunjung persatuan, di Indonesia.

KESIMPULAN

Kebencian terhadap etnis Tionghoa merupakan sebuah warna gelap yang mewarnai sejarah pendirian bangsa kita, tindakan ketidaksenangan terhadap kelompok yang dahulu di-anak emas-kan oleh kelompok penjajah. Dan tindakan tersebut sering termanifestasi menjadi tindakan perusakan asset, penjarahan rumah dan toko, hingga pembunuhan dan intimidasi secara fisik. Xenofobia yang terjadi di Indonesia dapat dilihat dan menjadi buntut dari kesenjangan ekonomi yang ada pada masa itu.

Hingga saat ini, walaupun penulis tidak menyaksikan kengerian yang terjadi, penulis mengalami dampak signifikan. Identitas yang seharusnya ada dalam diri penulis ikut terhapuskan, tidak dilestarikan, dan dilupakan karena generasi sebelum penulis takut dalam mengekspresikan apa yang menjadi bagian dari identitas mereka. Dan bahkan terpaksa untuk menghapuskan sebagian dari identitas tersebut karena rasa takut.

Mungkin terlihat sebagai hal yang tidak signifikan, namun seharusnya kebebasan dalam mengekspresikan siapa diri kita, mengenang dan melestarikan cerita yang dari keluarga merupakan hak dari setiap insan yang mengijakkan kakinya di bumi. Namun dari keluarga penulis, yang hanya mampu dikenang adalah rasa ngeri dan takut ketika menyentuh sisi ke-Tionghoa-an yang ada. Berbeda dengan keluarga yang lain, cerita yang diturunkan adalah cerita bagaimana kami melarikan diri dari kerusuhan, bagaimana kita bertahan hidup tanpa keluar rumah selama berbulan-bulan, dan bagaimana kita harus menghapus bagian dalam diri kita untuk dapat berdiri di bumi pertiwi tanpa diludahi oleh kekuatan politik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh kerendahan hati, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi yang luar biasa dalam penyusunan artikel ini. Pertama, penghargaan yang sebesar-besarnya saya tujukan kepada lembaga pendidikan yang telah memberikan ruang dan fasilitas untuk melakukan penelitian ini. Dukungan moral dan material yang diberikan menjadi landasan kokoh dalam melahirkan karya ini.

Akhirnya, kepada keluarga dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan moral yang menjadi penguat dalam setiap langkah penelitian ini. Semoga artikel ini memberikan manfaat dan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan

DAFTAR PUSTAKA

Data primer berasal dari wawancara dengan Ibu dan saudari kakek, cerita Kakek dan Nenek

Nurul Qomariyah Pramisti, & Arman Dhani. (2016, September). *Sejarah Kebencian Terhadap Etnis Tionghoa*. Tirto.id; Tirto.id. <https://tirto.id/sejarah-kebencian-terhadap-etnis-tionghoa-bFLp>

Prihantoro, A. (2016, March 18). *Takkan Pernah Kulupa; Kerusuhan Rasial 1980*. Redaksi Indonesia - Jernih, Tajam, Mencerahkan. <http://redaksiindonesia.com/read/takkan-pernah-kulupa-kerusuhan-rasial-1980.html>

Yahya Ariyanto Putro, Hamdan Tri Atmaja, & Ibnu Sodiq. (2017). Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998. *Journal of Indonesian History*, 6(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/20031>